

**VARIASI BAHASA DARI SEGI PENUTUR DALAM *WEB SERIES 9 BULAN* KARYA LAKONDE:  
KAJIAN SOSIOLINGUISTIK**

**Sarah Hanifah**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

[Sarah.18053@mhs.unesa.ac.id](mailto:Sarah.18053@mhs.unesa.ac.id)

**Kisyani-Laksono**

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

[kisyani@unesa.ac.id](mailto:kisyani@unesa.ac.id)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk variasi bahasa dari segi penutur dalam *web series 9 bulan* karya Lakonde dengan kajian sosiolinguistik. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yang menggambarkan data bentuk-bentuk variasi bahasa dari segi penutur dalam *web series 9 bulan*. Data diperoleh dari *web series 9 bulan* karya Lakonde dengan 30 episode yang menceritakan mengenai menikah kontrak. Dalam menyediakan data digunakan metode simak dengan teknik catat data. Hasil yang ditemukan dari penelitian ini berupa bentuk-bentuk variasi bahasa dari segi penutur yang meliputi: (1) idiolek dari tokoh *web series 9 bulan*, (2) dialek dari tokoh *web series 9 bulan* adalah dialek Sunda, dialek Betawi, dan dialek Makassar, (3) kronolek dari tokoh *web series 9 bulan* adalah kata-kata yang hadir karena pengaruh masa, 4) sosiolek yang ditemukan terdiri dari usia, pekerjaan, jenis kelamin, dan ekonomi. Interpretasi hasil penelitian terdapat kelengkapan komponen variasi bahasa dari segi penutur dan yang paling banyak muncul adalah sosiolek. Hal tersebut menjadikan *series* bervariasi dan memiliki ciri khas tersendiri dalam segi bahasa yang digunakan sehingga lebih menarik dan memudahkan penonton memahami ceritanya.

**Kata kunci:** *Web series*, Sosiolinguistik, Variasi bahasa

**Abstract**

This study aims to describe the forms of language variation from the speaker's perspective in Lakonde's 9-month web series with sociolinguistic studies. The analytical method used in this study is a qualitative descriptive method that describes data on forms of language variation from the speaker's perspective in a 9-month web series. The data is obtained from a 9-month web series by Lakonde with 30 episodes which tells about contract marriage. In providing the data, the referential method is used with the data recording technique. The results found from this study are forms of language variation in terms of speakers which include: (1) the idiolects of the 9-month web series characters, (2) the dialects of the 9-month web series characters are Sundanese dialect, Betawi dialect, and Makassar dialect, (3) the chronolects of the 9-month web series characters are words that are present because of the influence of the times, 4) the sociolects found consist of age, occupation, gender, and economy. The interpretation of the results of the study contained the completeness of the components of language variation from the speaker's perspective and the most common were sociolects. This makes the series varied and has its own characteristics in terms of the language used so that it is more interesting and makes it easier for the audience to understand the story.

**Keywords:** Web series, Sociolinguistics, Language variation.

**PENDAHULUAN**

Dalam kehidupan, bahasa memiliki peran yang sangat penting. Melalui bahasa, manusia dapat melakukan interaksi antar sesama baik secara lisan maupun tulis. Kridalaksana dan Djoko Kentjono (dalam

chaer, 2014: 32) bahasa adalah sebuah simbol bunyi yang bermakna dalam interaksi antar manusia guna penyampaian informasi. Artinya, bahasa akan selalu memiliki makna tertentu untuk memberikan informasi kepada orang lain. Melalui berbagai bentuk interaksi

tersebut, bahasa akan terus berkembang dan memiliki banyak variasi.

Apalagi di era pandemi seperti saat ini, Semua kegiatan harus dilakukan secara *online*. Banyak masyarakat yang harus menggunakan media online untuk berinteraksi. Tak hanya itu, adanya kebijakan tersebut membuat banyak masyarakat mengalami kebosanan sehingga mereka harus mencari kegiatan hiburan secara online. Salah satunya adalah dengan menonton film ala bioskop di rumah.

We TV adalah salah satu aplikasi online yang berisikan film dan *series* dari Indonesia maupun luar negeri dengan berbagai variasi genre. Aplikasi seperti ini, pada masa pandemi sangat diminati oleh masyarakat. Walaupun berbentuk *series*, banyak masyarakat yang tidak bosan. Bahkan, sangat menantikan kelanjutan serta kehadiran cerita-cerita baru.

Dari banyaknya genre, genre romantis sangat menarik minat kalangan masyarakat. Salah satu genre romantis komedi di We TV adalah *9 bulan* karya Lakonde. *Series 9 bulan* menceritakan tentang menikah kontrak yang dibintangi oleh Fero Walandaow dan Pamela Bowie. Kemenarikan *series* dapat terlihat dari judul yang biasanya identik dengan hal tabu. Dalam *series* ini menikah kontrak dikemas secara berbeda. Singkat cerita dari *series* ini, Welly adalah seorang pemuda kampung yang mengadu nasib di Jakarta demi mendapatkan uang panai atau uang mahar untuk menikahi kekasihnya yaitu Andini. Ketika di kota, Welly bertemu dengan Karen yang memberikan tawaran untuk menikahinya dengan imbalan uang 100 juta. Akhirnya, Welly menikahi Karen secara sah sedangkan Andini dinikahi secara siri. Pada akhir ceritanya, Welly meninggalkan Andini dan memilih Karen.

Melihat antusiasme penonton selama pandemi dan kemudahan dalam pengkasesan situs, menjadikan web series semacam We TV dapat memberikan dampak positif maupun negatif bagi para penontonnya. Salah satu dampaknya adalah banyak masyarakat yang dapat dengan mudah meniru bahasa dalam series ataupun film untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Terkadang peniruan seperti itu akan dapat berkembang tergantung orang yang menurukannya. Hal tersebut dapat menjadi awal terbentuknya variasi bahasa baru dilakangan masyarakat.

Permasalahan mengenai bahasa di kalangan masyarakat seperti itu sebenarnya sudah ada ilmu yang mengkajinya yaitu ilmu sosiolinguistik. Menurut Harirmurti Kridalaksana (2013:94) sosiolinguistik adalah sebuah ilmu bahasa yang menghubungkan antara para bahasawan, ciri, variasi bahasa dalam sebuah kehidupan masyarakat. Artinya, sosiolinguistik adalah sebuah ilmu yang dikembangkan para bahasawan dengan melihat ciri

dan variasinya dalam masyarakat. Adapun pendapat yang sejalan, menurut Hardiono (2019) sosiolinguistik adalah ilmu yang mengkaji mengenai struktur dan sistem yang ada di lingkungan sosial. Berdasarkan dari kedua pendapat dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah ilmu yang mengkaji mengenai hubungan bahasa dengan masyarakat di lingkungan dengan melihat ciri dan variasi yang muncul saat berkomunikasi baik itu segi penuturan, segi penggunaan dan lain sebagainya.

Dalam bahasa yang dituturkan oleh masyarakat terdapat variasi di dalamnya sehingga bahasa akan digunakan pada waktu dan kondisi yang tepat. Menurut Chaer (2014) variasi bahasa dapat terjadi bukan karena penutur melainkan dari interaksi pada saat berada di lingkup masyarakat. Artinya, variasi bahasa adalah sebuah pola dalam bahasa yang memiliki faktor penyebab dari penutur dengan keadaan yang beragam sehingga menghasilkan berbagai variasi bahasa guna kelancaran dalam berinteraksi. Variasi bahasa juga memiliki jenis untuk lebih mudah dalam mengenali. Menurut Abdul Chaer dan Leoni Agustina (2014:62), variasi bahasa dapat dilihat berdasarkan 4 jenis, yaitu:

- (1) **Variasi bahasa dari segi penutur**, Variasi bahasa dari segi penutur terbagi menjadi empat yaitu idiolek, dialek, kronolek, dan sosiolek. Pertama, Variasi bahasa (idiolek) adalah sebuah variasi bahasa yang digolongkan melalui individunya sendiri. Misal: melalui suara, pemilihan kata, gaya bahasa yang dimilikinya. Kedua, variasi bahasa (dialek) adalah variasi bahasa yang digolongkan berdasarkan latar belakang asal penutur. Misal, dialek daerah surabaya akan berbeda dengan dialek daerah Semarang. Ketiga, variasi bahasa (kronolek) adalah variasi bahasa yang digolongkan berdasarkan masa tertentu. Misalnya: bahasa tahun 20-an akan berbeda dengan bahasa tahun 70-an. Keempat, variasi bahasa (sosiolek) adalah variasi bahasa yang digolongkan melalui status, golongan, dan sosial penutur. Dalam melihat variasi bahasa juga dapat dilihat melalui usia, pendidikan, jenis kelamin, pekerjaan, dan ekonomi. Tak hanya itu, ada juga yang melihat sosiolek melalui akrolek, basilek, vulgar, slang, kolokial, jargon, argot, dan ken.
- (2) **Variasi bahasa dari segi pemakaian**, Variasi bahasa pemakaian memiliki nama lain fungsiolek. Cara penganalisaan variasi bahasa ini dapat dilihat berdasarkan dari fungsi pemakaian.
- (3) **Variasi bahasa dari segi keformalan**, Variasi bahasa dari segi keformalan mencakup variasi bahasa beku, variasi bahasa resmi, variasi bahasa usaha, variasi bahasa santai, dan variasi akrab. Variasi bahasa ini akan melihat melalui suasana tempat berlangsungnya bahasa tersebut.

(4) **Variasi bahasa dari segi sarana**, Variasi bahasa dari segi sarana biasanya dapat dilihat melalui alat atau media, seperti: lisan dan tulis.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini mengkaji variasi bahasa dari segi penutur dalam *web series 9 bulan*. Hal tersebut dilakukan karena belum ada yang mengkaji mengenai variasi bahasa dari segi penutur pada *web* tersebut. Selain itu, bahasa yang terus berkembang dalam dunia perfilman menjadikan hal yang menarik untuk dikaji. Lalu, karena pengkajian akan me berfokus pada variasi bahasa dari segi penutur yang meliputi idiolek; dialek; kronolek; dan sosiolek yang berfokus pada usia, pekerjaan, ekonomi, dan jenis kelamin sehingga teori yang digunakan adalah ilmu sosiolinguistik.

Jadi, Artikel penelitian ini berjudul “Variasi Bahasa dari Segi Penutur Dalam *web series 9 bulan* karya Lakonde: Kajian Sosiolinguistik”. Rumusan masalah dalam penelitian adalah bagaimana variasi bahasa dari segi penutur dalam *web series 9 bulan* karya Lakonde? Sedangkan tujuan dari penelitian adalah mendeskripsikan variasi bahasa dari segi penutur dalam *web series 9 bulan* karya Lakonde. Adapun manfaat dari penelitian adalah mengetahui data variasi bahasa dari segi penutur dalam *web series 9 bulan* karya Lakonde.

Secara umum, variasi bahasa dalam dialog tokoh film sudah pernah diteliti. Pertama, Nurunnisa’ Al Fithriyah (2012) yang terbit di Jurnal Skriptorium dengan judul “Variasi Bahasa pada Dialog Film Red Cobex: Kajian Sosiolinguistik”. Hasil dari penelitian adalah variasi dialek (Ambon, Manado, Banyumas, Madura, Etnik Cina, Betawi, Jakarta, Batak, Jawa), sedangkan Sosiolek (pendidikan, jenis kelamin, pekerjaan). Kedua, penelitian dilakukan oleh Leo Wira Hardiono (2019) yang terbit di Jurnal Saraswati. Penelitian tersebut berjudul Variasi Bahasa Dalam Dialog Tokoh Toba Dreams Garapan Benny Setiawan. Hasil yang diperoleh adalah variasi dialek (batak, medan, jawa) sedangkan variasi sosiolek (pendidikan, pekerjaan). Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Reisa Nurrahman, Rismaniar Kartini (2021) yang terbit di jurnal pendidikan dan bahasa dengan judul variasi bahasa dalam percakapan antar tokoh film ajari aku islam. Hasil penelitian adalah dua variasi dialek yaitu dialek medan dan hokkian serta variasi fungsiolek yaitu ragam usaha, santai, dan akrab.

## METODE

Dalam penelitian ini, Metode yang digunakan adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Penganalisaan dengan metode tersebut dapat mendeskripsikan data secara rinci. Pemilihan jenis penelitian ini disesuaikan dengan tujuan dan manfaat

pada penelitian yaitu didapatkannya pemahaman mengenai variasi bahasa dari segi penutur dalam *web series 9 bulan* karya Lakonde dalam kajian sosiolinguistik bagi pembaca.

Penelitian ini mengkaji mengenai penggunaan bahasa yang digunakan antar tokoh *series* tersebut dalam berdialog. Pengerjaannya penelitian ini akan bergantung pada peneliti selaku instrumen penghimpun data. Penelitian ini menghimpun data yang wujudnya dialog pada *web series 9 bulan* karya Lakonde, baik yang bentuknya hanya potongan percakapan maupun keseluruhan dari suatu percakapan baik dalam bentuk kata ataupun kalimat.

Data yang digunakan sebagai bahan pada penelitian ini adalah dialog antar tokoh yang mengandung variasi bahasa dari segi penutur dalam *web series 9 bulan* karya Lakonde. Dalam mengumpulkan data digunakan metode simak dengan teknik mencatat. Penyediaan data dilakukan dengan metode simak. Metode tersebut dilakukan dengan memahami data lisan yang kemudian dianalisis secara teliti. Tak hanya itu, untuk menunjang metode simak digunakan teknik catat. Teknik tersebut bertujuan agar dapat mempermudah peneliti dalam menganalisis data.

Prosedur analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

- Mengumpulkan Data  
Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data dengan cara menyimak dan mencatat dialog yang dianggap dalam bentuk variasi bahasa dari segi penutur.
- Mengelola data  
Pada tahap ini, peneliti mengelola data yang sudah ditemukan. Kemudian, pada setiap data akan diberi kode untuk mempermudah penganalisaan data. Lalu dianalisis dengan mengaitkan data pada teori. Berikut pengkodean yang digunakan:
  - Idiolek (I)
  - Dialek (D)
  - Kronolek (K)
  - Sosiolek (S)
- Menyimpulkan Data  
Pada tahap ini, Peneliti akan menyimpulkan data yang telah dikelola secara rinci.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam *web series 9 bulan* karya Lakonde memiliki latar belakang penutur yang sangat beragam. Berdasarkan dari setiap penuturannya akan memiliki variasi bahasa yang berkaitan dengan idiolek, dialek, kronolek, dan sosiolek. Berikut adalah hasil analisis dari *web series 9 bulan* karya Lakonde di We TV.

### 1.1 Idiolek

Variasi bahasa yang pertama adalah idiolek. Dalam pengkajiannya bersifat perseorangan yang dilihat melalui suara, pemilihan kata, susunan kalimat, dan lain sebagainya. Berikut adalah data yang mengandung idiolek dalam *web series 9 bulan* karya Lakonde.

Pada *web series 9 bulan* “tokoh Baskoro” memiliki idiolek terlihat pada data (I1) berikut

(I1) Baskoro:”Oh ya udahlah, benelin. Ini juga di cat sampai mengkilat. Kalau bisa bannya di-sephia-in. Pokoknya se bagus mungkin lah. Masa datang mobilnya kayak gitu, ya! Sok keljain, ya! Woi. Woi. Kelual. Kelual. Kelual. Hei Somad.”

Sebagaimana dialog data (I1) merupakan dialog dari tokoh Baskoro. Pada dialog tersebut terdapat pengucapan yang berbeda dari pengucapan pada umumnya. Pengucapan yang berbeda tersebut terlihat pada kata yang digaris bawahi yaitu **benelin**, **keljain** dan **kelual**. Kedua kata tersebut memiliki huruf /r/ yang berubah menjadi /l/ ketika diucapkan oleh tokoh Baskoro. Kata **benelin** seharusnya **benerin**, kata **keljain** yang seharusnya **kerjain** dan kata **kelual** yang seharusnya **keluar**.

Jika dikaitkan dengan variasi bahasa idiolek, pelafalan yang dilakukan oleh tokoh Baskoro saat dia berkomunikasi merupakan idiolek atau variasi bahasa yang khas dari tokoh baskoro berdasarkan pelafalan. Cara penuturan seperti itu biasanya disebut dengan *cadel*.

Pada *web series 9 bulan* “tokoh Welly” memiliki idiolek terlihat pada data (I2) dan (I3) berikut

(I2) Welly:”Apapun akan saya lakuin, pak. Apapun syaratnya, he eh. Saya teh akan ngelakuin, he eh.” (menganggukkan kepala dengan wajah memelas )

(I3) Welly :”Jadi gini a’. Aa’ teh inget kan? Waktu kejadian saya teh digantung di rumah sakit. Yang saya teh mau dijatuhin ke bawah sama papa Anggoro. Jadi itu teh bermula karena saya teh nolongin Karen, a’. Karen teh ditinggalin sama pacarnya yang tidak mau bertanggung jawab atas kehamilan Karen. Jadi, dari situlah saya dikontrak. Dia teh takut sama papanya kalau sampai ketahuan dia teh gak ada suami. Anaknya teh nggak punya papa

gitu. He eh.” (menganggukkan kepala sambil melihat aa’ Rudi)

Rudi :”Terus kamu mau?”

Welly :”(Suara yang gugup) Saya teh mau. Saya teh bubutuh uang untuk uang panai aa’. Jadi teh uang panai itu teh sebenarnya.....”

Rudi :”Saya tahu uang panai.”

Welly :”Saya pikir aa’ teh gak tahu uang panai itu apa. (suara yang gugup dan raut wajah yang ketakutan) E..e.perempuan itu teh emang bener istri saya a’. Pada waktu itu teh emang tinggal di kampung, he eh (menganggukkan kepala). Tapi tiba-tiba teh dia dateng ke Jakarta. Jadi teh saya sama dia main kucing-kucingan sama papa Anggoro juga teh main kucing-kucingan.”

Sebagaimana dialog data (I2) dan (I3) merupakan dialog dari tokoh Welly. Data (I2) dan (I3) dari dialog tokoh Welly di atas dapat memperlihatkan bagaimana cara welly dalam berkomunikasi. Pada kedua data tersebut terdapat kata yang digarisbawahi yaitu kata “he eh” yang selalu diucapkan oleh tokoh Welly pada akhir kalimat yang telah dituturkannya. Penuturan kata “he eh” pada dialog tokoh Welly memiliki makna membenarkan kalimat yang telah dituturkan. Tokoh Welly juga menambahkan gerakan mengangguk dalam setiap kata “he eh” yang dapat menjadi penguat dalam penuturannya. Selain itu, ada beberapa penuturan tokoh Welly yang mengalami pengulangan terlihat pada kata ”bubutuh” dan “e..e”.

Jika dikaitkan dengan variasi bahasa idiolek, cara berbahasa tokoh Welly termasuk variasi bahasa idiolek berdasarkan pemilihan kata dan susunan kalimat yang digunakan. Hal tersebut, karena pemilihan dan penempatan kata “he eh” yang sering digunakan pada akhir kalimatnya. Sehingga ketika Welly berkomunikasi akan memiliki ciri khas tersendiri yang mudah di kenali.

Pada *web series 9 bulan* “tokoh Karen” memiliki idiolek terlihat pada data (I4) dan (I5) berikut

(I4) Karen :”Gua tadi pingsan.”

Nindy :”Hah? Lu pingsan? Terus?”

Karen :”Terus gua dibawa ke rumah sakit sama welly. Terus gua gak tahunya nih ya. Bokap gua tahu dari mana? Gua masuk rumah sakit. Jadi dia tahu deh, gua hamil.

Nindy :”Serius?terus gimana kar?”

Karen :”Ya gak terus-terus. Gimana sih, ya? gua jadinya harus nikah deh, sama Welly.”

(15) Karen :”Pelan-pelan. Gua gak bisa lihat sama sekali lo.”

Sebagaimana dialog data (I4) dan (I5) terdapat dialog yang dituturkan oleh tokoh Karen. Pada data tersebut, terdapat kata yang digarisbawahi yaitu “gua” dalam penuturan tokoh Karen. Kata “gua” menjadi kata khas yang dituturkan oleh Karen untuk mengganti kata saya.

Jika dikaitkan dengan variasi bahasa idiolek, hal tersebut termasuk idiolek berdasarkan pemilihan kata. Karen lebih memilih menggunakan kata “gua” untuk mengganti kata “saya/aku”. Padahal kata lain dari kata “gua” juga ada yaitu kata “gue”.

Pada *web series 9 bulan* “tokoh Andini” memiliki idiolek terlihat pada data (I6), (I7), dan (I8) berikut

(16) Andini :”Ih sok kepedean pisan kamu teh!. Orang urang nemenin si abah.”

Baskoro :”Eh. Neng Andini. Itu teh di depan ada bakso paporit aa’. Mending mampir dulu yuk?”

Andini :”Ih, mampir mumpar mampir mumpar mampir! Langsung wae eta ke tujuan.”

(17) Andini :”Amit-amit, ih! gak mungkin atuh, aa’. Cinta ndin tuh Cuma buat aa’. Ndin teh setia sama aa’. Pokoknya Ndin bakal nungguin sampai aa’ halalin Ndin. Semangat ya aa’.”

Welly :”Ya atuh. Aa’ selalu semangat buat eneng mah. Selalu semangat. Ya udah atuh, aa’ mau istirahat dulu.”

(18) Andini :”ih aa’, kunaon sih kaseblen. Orang ndin uda masak untuk aa’.”

Sebagaimana dialog data (I6), (I7), dan (I8) menunjukkan dialog dari tokoh Andini. Pada dialog dari tokoh Andini terdapat kata yang khas yang mencerminkan tokoh andini yaitu penggunaan kata “i” dan “ndin”. Kata “ih” cukup sering dituturkan oleh tokoh Andini seperti pada dialog di atas *ih aa’, kunaon sih kaseblen. Orang ndin udah masak untuk aa’* yang artinya “ih aa’, kenapa si menyebalkan. Orang ndin sudah masak untuk aa’”. Makna dari kata

“ih” adalah ungkapan sebel atau kecewa yang ditujukan pada seseorang. Selain itu, tokoh andini juga sering menggunakan kata “ndin” untuk mengganti kata “aku” atau “saya” dalam kalimat yang dituturkan.

Jika dikaitkan dengan variasi bahasa idiolek kata “ih” dan “ndin” adalah idiolek dari tokoh Andini berdasarkan pemilihan kata. Sehingga kedua kata tersebut sangat sering terdengar ketika andini melakukan komunikasi.

Pada *web series 9 bulan* “tokoh Andini” memiliki idiolek terlihat pada data (I19), (I20) berikut

(I19) Papa Anggoro:”Saya harap kamu bisa menjaga anak perempuan saya dan cucu saya.”

(I20) Papa Anggoro :”Kamu tahu, kenapa saya bawa kamu ke sini?”

Welly :”Gak tahu om.”

Papa Anggoro :”Jangan belaga bodoh kamu. kamu harus tanggung jawab. Saya gak mau anak saya hamil tanpa suami. Kamu ngerusak anak saya. Kamu sudah hamilin anak perempuan saya satu-satunya dan kamu mau kabur gitu saja?”

Sebagaimana dialog data (I19) dan (I20) menunjukkan dialog dari tokoh Papa Anggoro. Pada dialog terlihat tata bahasa yang formal. Kata “saya” selalu digunakan oleh Papa Anggoro dalam menunjukkan kata ganti untuk menyebut dirinya sendiri. Penggunaan tata bahasa yang baik dan benar digunakan oleh Papa Anggoro karena kedudukan yang dimilikinya.

Jika dikaitkan dengan variasi bahasa idolek, hal seperti itu dapat menjadi idiolek dari papa Anggoro. Idiolek berupa pemilihan kata terlihat pada penggunaan tata bahasa yang baik dan benar. Hal tersebut membuat papa Anggoro lebih mudah dikenali karena perbedaan tersebut.

## 1.2 Dialek

Variasi bahasa yang kedua adalah dialek. Dalam pengkajiannya melihat berdasarkan latar belakang budaya asal tempat atau wilayah penutur. Latar belakang budaya penutur yang berbeda-beda akan menyebabkan bahasa yang bervariasi pula meskipun

bahasa tersebut memiliki kesamaan arti dalam bahasa Indonesia.

Adanya penggunaan dialek dalam *series* bertujuan sebagai penggambaran latar belakang budaya dari tokoh yang berperan sehingga terlihat asal bahasa yang digunakan oleh para tokoh. Dalam *web series 9 bulan* karya Lakonde terdapat 2 dialek yaitu: dialek Sunda, dialek Betawi, dan dialek Makassar.

Pada *web series 9 bulan* memiliki “dialek Sunda” terlihat pada data (D1) dan (D2) berikut

**Lokasi: di Ciamis**

(D1) Welly : “ayo si jangkrik.”

Andini : “Kunaeun a’.”

(D2) Welly : “Sekedap atuh, ma.”

Mama Welly : “Naeun atuh.”

Sebagaimana dialog (D1) dan (D2) memperlihatkan jenis Bahasa Sunda dengan dialek tenggara tepatnya dialek daerah Ciamis. Penggunaan kosakata “kunaen” dalam data di atas memiliki arti dalam bahasa Indonesia “mengapa atau kenapa” sedangkan kosakata “naen” memiliki arti bahasa Indonesia “apa”. Dialek Sunda Ciamis dalam data tersebut dituturkan oleh Andini dan Mama Welly yang memiliki latar belakang budaya yang berasal dari daerah Ciamis. Dalam penuturannya, Andini dan Mama Welly juga menggunakan campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Sunda.

Jika dikaitkan dengan dialek, Penuturan dialek akan terlihat berbeda jika dituturkan dengan latar belakang budaya masyarakat dari daerah lain. Penggunaan kosakata “kunaen” yang memiliki arti mengapa atau kenapa akan menjadi “kunaon” jika dituturkan dengan dialek Sunda Priangan atau dialek Sunda Bandung. Lalu untuk kosakata “naen” jika dituturkan dengan dialek Sunda Priangan atau dialek Sunda Bandung akan menjadi “naon”.

Sebenarnya tidak jauh berbeda dalam penuturan antara “kunaen” dan “kunaon”, karena masih berada di daerah Jawa Barat. Namun, kedua dialek tersebut berbeda berdasarkan daerah atau area asal penutur tersebut. Hal tersebut dapat juga disebut dengan aksentasi. Pada dasarnya, semua daerah akan memiliki perbedaan terhadap bahasa komunikasinya.

Penggunaan kosakata “mengapa atau kenapa” tentu juga akan berbeda jika dituturkan oleh masyarakat Jawa dengan dialek Jawa. Misalnya,

dengan menggunakan dialek Jawa Tengah kosakata “mengapa atau kenapa” akan menjadi “geneya”. Hal tersebut akan terus berubah karena latar belakang budaya asal dari penutur tersebut.

Pada *web series 9 bulan* memiliki “dialek Betawi” terlihat pada data (D3), (D4), (D5), (D6) berikut

(D3) Nindy : “Ker, Gila. Gila. Ini kalau sampe bokap lo tahu gimana, Kar? Bokap lo kan galak banget. Ganteng sih. Tapi tetep aja bokap loh itu horor, kar.”

Karen : “Lu bisa gak sih, gak bikin gua panik?”

(D4) Mpok : “Kalau kos-kosan mah daerah sini mah bejibun. Lu mau cari sini. Sono.sono kos kosan. Tinggal nyari aja lu sendiri.”

Welly : “Iya.iya. teh. Nanti saya cari. Ya.”

(D5) Bapak kos : “Jangan panggil bapak, panggil babe ada dari sekarang, ya?.”

Welly : “Oh iya, be.”

Bapak kos : “Ini tiga-tiganya anaknya babe.”

(D6) Mpok Wiwin : “Well, menurut mpok, ya. Lu tuh harus bisa ngasih tahu istri lu. Masa iya dikit-dikit berantem? Dia itu kagak ada hargain elu, nggak ada segen-segennya. Tapi, mpok liat kelakuan bini lu ngegemesin. Gimana mau langgeng hubungan lu kayak gini? Dikit-dikit berantem, mpok pusing. Liatnya kasian ama elu.”

Sebagaimana dialog data (D3), (D4), (D5), (D6) termasuk dalam dialek Betawi. Dialek Betawi merupakan dialek khas masyarakat wilayah Jakarta. Dalam data dialog terdapat penggunaan kosakata “bokap”, “lu”, “gua”, “bejibun”, “babe”, dan “bini”. Kosakata tersebut dituturkan oleh tokoh Mpok Wiwin, Bapak Kos, Karen dan Nindy. Penggunaan dialek Betawi oleh tokoh tersebut karena latar belakang budaya mereka yang berasal dari wilayah Jakarta.

Pertama, Kosakata “bokap” dan “babe” dalam dialek betawi memiliki arti sebagai nama panggilan orangtua laki-laki. Bilamana, penggunaan kosakata sebagai pengganti nama panggilan orangtua laki-laki tersebut dituturkan dengan dialek Jawa Barat akan menjadi “Abah”.

Kedua, kosakata “bejibun” dalam dialek betawi berarti sesuatu yang memiliki jumlah banyak atau melimpah ruah. Penggunaan kosakata tersebut juga akan berbeda jika dituturkan oleh masyarakat dengan perasalan berbeda atau bukan dari wilayah Jakarta. Jika dituturkan dengan dialek Jawa Tengah “bejibun” akan menjadi “katah” sedangkan untuk daerah jawa timur-an akan menjadi “akeh”. Perubahan tersebut tidak mempengaruhi arti kosakata tersebut yaitu sesuatu yang memiliki jumlah banyak atau melimpah ruah.

Ketiga, Kosakata “lu” dan “gue” merupakan kosakata yang sangat khas di wilayah Jakarta. Kosakata ini memiliki arti “kamu” dan “aku”. Hal yang sama juga terjadi pada kosakata tersebut. jika penutur berasal dari wilayah berbeda maka penuturan kosakata tersebut akan berbeda. Misalnya, jika dituturkan dengan dialek Jawa kosakata “lu” dan “ gue” akan berubah menjadi “sampean” dan “kulo”.

Keempat, kosakata “bini” dalam dialek Betawi berarti seorang perempuan yang telah dinikahi. Namun, kosakata “bini” jika dituturkan oleh seseorang dengan latar belakang wilayah yang berbeda juga akan mengalami perbedaan. Misalnya, jika asal penutur daerah jawa kosakata “bini” akan berubah menjadi “bojo atau garwo”.

Dapat disimpulkan, dialek betawi yang dituturkan oleh para tokoh dapat berbeda dalam segi penuturan jika dituturkan oleh orang yang berasal dari latar belakang budaya asal yang berbeda. Namun, perbedaan penuturan tersebut tidak akan membuat perbedaan dalam pengartiannya. Jadi yang berbeda hanyalah kosakatanya.

Pada *web series 9 bulan* memiliki “dialek Betawi” terlihat pada data (D7) dan (D8) berikut

(D7)Abah:”Bro, dari mana si Welly bisa mengumpulkan uang secepat itu? apa dia nyegik?”

Baskoro:”Atuh gak mungkin ngepet di Jakarta, mah. Kan daddy tau sendiri atuh, tembok Jakarta mah tebal-tebel ya babi gak bisa masuk.”

Abah :”Atau jangan-jangan dia bekerja sebagai pallakappala tulang?”

Baskoro :”Si Welly jualan kepala dan tulang?”

Abah :”Jangan menghina kepala saya!”

(D8) Abah :” Keren. Gammaranu.”

Andini :”Gammaranu. Gammaranu.”

Dialog data (D7), dan (D8) terdapat kosakata “nyegik”, “pallakappala tulang”, “gammaranu”. Ketiga kosakata tersebut adalah kosakata gaul daerah Makassar, Sulawesi Selatan. Dalam data diatas dialek Makassar dituturkan oleh tokoh Abah yang dimana dalam *series* miliki latar belakang budaya asal dari daerah Makassar.

Kosakata **Nyegik** dalam dialek Makassar berarti seseorang yang melakukan persugihan dengan menggunakan ilmu siluman untuk mendapatkan kekayaan. Bilamana kosakata tersebut dituturkan dalam dialek Jawa tertu akan memiliki perbedaan. Pada dialek Jawa, ungkapan untuk seseorang yang melakukan persugihan dengan menggunakan ilmu siluman untuk mendapatkan kekayaan disebut dengan **ngepet**.

Dialek Makasaar lainnya, kosakata **pallakappala tulang** dalam dialek Makassar memiliki arti seseorang yang menipu. Jika dalam penuturannya dilakukan oleh masyarakat Jawa Tengahan istilah seseorang yang menipu biasanya akan disebut “ngapusi” sedangkan masyarakat jawa timuran akan menggunakan istilah “mbujuk”

Kosakata **nyegik** dan **pallakappala tulang**, dituturkan oleh Abah ketika melihat Tokoh Welly yang telah mendapatkan pekerjaan dan perubahan ekonomi. Kosakata lainnya, **gammaranu** dalam dialek Makassar berarti keren atau ungkapan takjub melihat sesuatu yang belum pernah dilihat.

### 1.3 Kronolek

Variasi bahasa yang ketiga adalah kronolek yang di mana dalam penganalisaannya dipengaruhi oleh masa. Pada setiap masa, bahasa akan mengalami perubahan baik dari penambahan kosakata, pengurangan kosakata, ejaan bahkan pemaknaan.

Pada *web series 9 bulan* memiliki “kronolek terlihat pada data (K1), (K2) dan (K3) berikut

(K1)Welly :”Pak. Saya teh mau log out, Pak.”

Maneger :”Apa maksud kamu? log out?”

Welly :”Maksud saya teh mau. Saya teh mau exit. Exit.”

Sebagaimana dialog data (K1) memperlihatkan bahwa terdapat kata “**saya**” yang termasuk ke dalam variasi bahasa kronolek. Hal tersebut, dikarenakan

pengaruh masa sehingga mengalami perubahan. Pada data tersebut terlihat dimana tidak ada lagi unsur tingkatan kasta dalam lingkup bermasyarakat sosial sehingga film tersebut mengambil masa sekarang sebagai latarnya. Kata “saya” pada masa sekarang dan berpedoman pada KBBI digunakan sebagai pranomina orang pertama yang memiliki sifat netral atau tidak ada unsur hormat atau tidak.

Hal tersebut sangat berbeda pada masa kerajaan yang masih mengenal tingkatan kasta. Pada masa tersebut, penggunaan nama ganti orang pertama bukanlah menggunakan kata “saya” seperti pada masa sekarang, melainkan kata “sahaya”. Dalam KBBI, kata “sahaya” memiliki arti budak. Selain itu, kata “sahaya” juga bersifat tidak netral atau masih ada unsur rasa hormat atau tidak hormat dalam penggunaannya. Kata “sahaya sendiri merupakan awal dari terbentuknya kata “saya”. Kata “sahaya” mengalami penghilangan suku kata tengah sehingga menjadikan kata “saya”.

Tak hanya mengenai variasi nama pengganti, dalam series juga terdapat variasi bahasa yang berasal dari masa era digital. Kronolek tersebut terdapat pada data (K2) dan (K3) berikut

- (K2) Andini :” Ini teh buat apa, mpok?”  
 Mpok Wiwin :” Ini itu buat poster, mau diposting di sosmed.”  
 Andini :” Poster?Poster naon?”  
 Mpok Wiwin:”Mpok itu mau jadi apa tuh namanya? Salep. Salep. Apa ya? Salepsalegram.”  
 Andini : “Selebgram, mpok”  
 Mpok Wiwin :”Ah, itu ndin. Mpok tuh lihat salebgram itu banyak duitnya yang mpok lihat di postingan. Makanya mpok itu mau poto-poto kayak gini mau diupload di sosmed. Biar mpok juga dapet apa itu namanya? Kayak iklan-iklan gitu. Gak pa-pa mpok teh di bayar pake sayuran. Luamyan buat modal warteg.”
- (K3) Sarah :”Ini Instagramable banget. Semua teman-teman Sarah udah ke sini.”  
 Togap :”Ya, memang bagus. Tapi kapan kita mau pesen ini. Cacing di perut abang sudah konser. Lapar kali aku ini.”  
 Sarah :”Tunggu. No.No.No. Ini fotonya. Belum dapet yang bagus. Tadi aku

kelihatam gemuk. Gak mau. Ayo foto lagi.”

Sebagaimana dialog data (K2) dan (K3) memperlihatkan ada beberapa kosakata yang mengandung variasi bahasa kronolek. Kosakata tersebut adalah kata *posting*, *sosmed*, *selebgram*, *instagramable*, dan *upload*. Kata *posting* berasal dari bahasa inggris yaitu *post*. Jika diartikan dalam bahasa Indonesia memiliki arti memebritahkan kepada publik melalui internet, kata *sosmed* atau dalam bahasa indonesia berupa media sosial adalah sebuah fasilitas di era digital yang berguna untuk komunikasi dengan mudah seperti adanya aplikasi instagram. Kata *selebgram* berasal dari kata “selebriti” dan “Instagram” memiliki arti dalam bahasa indonesia adalah orang-orang yang mendapatkan ketenaran dari aplikasi instagram. Kata *instagramable* berasal dari dua kata yaitu “Instagram” dan “able” yang dalam bahasa indonesia berarti sesuatu yang layak untuk diunggah di instagram misalnya tempat yang kekinian. Kata *upload* dalam bahasa indonesia berarti mengunggah sesuatu ke internet baik itu dokumen, video, foto, dan lain sebagainya. Beberapa kosakata tersebut muncul karena dipengaruhi oleh lahirnya era digital yang pesat sehingga terbawa ke dalam bahasa sehari-hari.

#### 1.4 Sosiolek

Variasi bahasa yang ketiga adalah sosiolek. Dalam *web series 9 bulan* sosiolek dapat dianalisis berdasarkan beberapa faktor yaitu faktor usia, pekerjaan, ekonomi, dan jenis kelamin.

##### 1.4.1 Usia

Pada *web series 9 bulan* memiliki “sosiolek usia” yang dapat dianalisis melalui kosakata, fonologi, morfologi, dan sintaksis yang digunakan. Sosiolek berdasarkan usia terlihat pada data (S1) dan (S2) berikut

- (S1) Karen :”Kayaknya gue nikah sama Welly deh gaes.”  
 Alisyia dan Nindy :”What”(secara bersamaan).  
 Karen :”Apaan sih lo berdua.”  
 Nindy :”Kar lu yakin mau nikah sama Welly?”

Sebagaimana dialog data (S1) memperlihatkan percakapan antara tokoh Karen dan teman-temannya yaitu Alisyia dan Nindy ketika berada di Cafe. Dalam dialog data 1 terdapat kosakata [gue], [gaes], [lo] yang di mana dalam bahasa Indonesia

memiliki arti [aku], [teman-teman], [kamu]. Dari ketiga kata tersebut akan sering terdengar dalam percakapan Karen dan temannya karena usia yang seumuran. Berdasarkan ketiga kata tersebut, percakapan mereka memiliki keakraban dan santai. Selain itu, variasi bahasa remaja juga banyak memiliki sisipan kata-kata prokem seperti ketiga kata tersebut [gue], [gaes], [loe]. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pada usia remaja akan memiliki bahasa yang bervariasi.

Tak hanya kalangan usia remaja yang memiliki variasi bahasa. Namun, usia dewasa juga memiliki bahasa yang berbeda pula. Berikut dialognya.

(S2) Papa Anggoro :“Wiwin? Nanti kamu juga boleh tinggal di sini kalau kamu mau.”

Mpok Wiwin :“Kebetulan saya tipikal orang tua yang tidak mau merepotkan anaknya. Biarkan Welly dan Karen hidup bahagia aja.

Papa Anggoro :“prinsip yang bagus.”

Sebagaimana dialog data (S2) menunjukkan percakapan Papa Anggoro dan mpok Wiwin yang berperan sebagai orang dewasa dalam *series* tersebut. Jika dilihat, pada usia dewasa atau orang tua memiliki kosakata yang cenderung tertata dan tidak bervariasi. Contohnya dalam penggunaan kata “saya” “kamu” bukan penggunaan “lo”, “gue” seperti pada kalangan anak muda.

#### 1.4.2 Pekerjaan

Pada *web series 9 bulan* memiliki “sosiolek pekerjaan”. Dalam *web series 9 bulan* terdapat beberapa pekerjaan tetapi yang terlihat jelas adalah pekerja kantoran dan pemilik warung nasi. Setiap profesi pekerjaan akan memiliki variasi bahasa yang berbeda sehingga kata yang digunakan juga akan berbeda.

Pada pekerjaan di perusahaan akan sering menggunakan kata *project*, perjanjian, pegang kendali. Berikut data dialog (S3), (S4) dan (S5).

(S3) Papa Anggoro :“Saya akan mulai project yang baru, Welly kamu yang ngecharge, Togap kamu bantu Welly.”

Togap :“Siap, Pak.”

Welly :“Apanya teh yang mau di charge ? Hp? He eh?”

Pak Anggoro :“Bukan. Kamu yang pegang kendali. Kalian pelajari, ya? Detai perjanjiannya. Balik ke sini kalau kalian sudah paham semua.”

Sebagaimana dialog Data (S3) memperlihatkan bahwa orang yang memiliki pekerjaan di sebuah perusahaan akan cenderung lebih mengenal kata “*project*” yang dalam bahasa berarti “proyek”. Lalu, kata “pegang kendali”, “perjanjian”. Ketiga kata tersebut berhubungan dengan aktivitas hubungan kerja antara perusahaan satu dengan perusahaan yang lainnya.

Pada pekerjaan pemilik warung juga akan memiliki perbedaan variasi bahasa dengan orang yang berkerja kantoran. Variasi bahasa yang dimiliki oleh pemilik warung akan berhubungan dengan makanan dan pembeli.

(S4) Pembeli :“Mpok. Saya pesen yang kayak biasa, ya?”

Mpok Wiwin :“Iya, duduk ya. Nasi telur pakai rendang?”

(S5) Mpok Wiwin:“Mas, mas pesen apa?”

Pembeli :“Ayam goreng sama orek, mpok.”

Mpok Wiwin:“Ayam goreng ya?”

Pembeli :“Iya.”

Sebagaimana dialog data (S4) dan (S5) dapat dilihat bahwa ada kata dan kalimat yang sering digunakan oleh pemilik warung dalam melayani konsumen. Kata [ayam goreng, [nasi telur], [rendang] merupakan jenis makanan yang menjadi variasi bahasa pada pekerjaan pemilik warung. Selain itu, kalimat pertanyaan [pesan apa] menjadi kalimat yang sering digunakan oleh pemilik warung ketika bertanya kepada konsumen yang ingin memesan makan .

#### 1.4.3 Ekonomi

Dalam kehidupan ekonomi juga dapat memberikan dampak terjadinya sebuah variasi bahasa. Pada kehidupan ekonomi menengah ke bawah dan menengah ke atas akan memiliki sebuah variasi bahasa yang berbeda karena kehidupan dan aktivitas yang berbeda

Dalam *web series 9 bulan* terdapat perbedaan ekonomi antara orang desa dan orang

kota. Salah satunya dapat dilihat pada jenis makanan. Orang desa akan lebih mengenal makanan yang sederhana dengan pengucapan yang mudah. Berbeda dengan orang kota yang cenderung akan lebih mengenal makanan yang tergolong siap saji dengan penamaan menggunakan bahasa Inggris. Sosiolek berdasarkan ekonomi terlihat pada data (S6), (S7), (S8) berikut

(S6) Mama Welly : “Aa’ ini teh buat aa’. Biar aa’ teh enggak kelaperan. Mama bawain nasi terus eh terong balado ini semua teh kesukaannya aa’ tapi maaf atuh gak ada dagingnya soalnya daging te lagi mahal. Aa’ di sana Teh harus jaga diri soalnya Mama denger teh kalau di Jakarta itu keras kalau aa meleng sedikit pasti kena tebas”

(S7) Andini :”He. Makan begini mah mending di di warteg bisa . sok-sokan dinner atuh segala.”

Baskoro :”He atuh honey. Tadinya te kan mau ngajak ke alun-alun makan spaghetti tapi kan tau sendiri you dad sukanya makan nasi uduk. Ya Jadi te dibelikan teh sama saya nasi uduk.”

Sebagaimana dialog data (S6) dan (S7) memperlihatkan mengenai sosiolek ekonomi desa dan kota. Data (S6) menceritakan mengenai mama Welly yang memberikan bekal makanan kepada Welly ketika ingin berangkat ke Jakarta. Makanan yang diberikan adalah Nasi dan terong Balado. Lalu, untuk dialog data (S7) menceritakan ketika Baskoro membawakan makanan nasi uduk untuk Andini dan Abahnya. Dari data di atas dapat terlihat bahwa orang desa akan lebih mengenal makanan yang sederhana seperti nasi, terong balado, nasi uduk. Selain itu, variasi bahasa dalam penyebutan untuk setiap makanan juga terkesan sangat mudah.

(S8) Welly :”Bukan, ma?”

Karen :”Oh yang itu spagethii namanya, terus yang ini french fries. Yang itu chicken nugget, terus french chicken yang disitu chicken sausage.”

Mpok wiwin:”Oh, ribet banget ya namanya.”

Sebagaimana dialog data (S8) menceritakan ketika Mpok wiwin berkunjung ke rumah Karen yang terletak di daerah kota. Kemudian, ia disajikan makanan yang cukup mewah. Dari data di atas terlihat ada banyak nama makanan [*spaghetti*] [*french fries*], [*chicken nugget*], [*french chicken*], [*chicken sausage*] yang disebutkan oleh Karen. Nama makanan siap saji tersebut akan lebih cenderung dikenal oleh orang kota. Selain itu, nama makanan yang disebutkan oleh Karen adalah nama makanan dalam bahasa Inggris.

#### 1.4.4 Jenis Kelamin

Dalam kehidupan, manusia dibedakan menjadi 2 berdasarkan jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan. Hal tersebut juga menyebabkan cara dalam bertutur kata memiliki variasi yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Penuturan seperti itu dapat dilakukan berdasarkan perasaan atau situasi tertentu.

Dalam *web series 9 bulan* juga terdapat variasi bahasa berdasarkan jenis kelamin. Hal tersebut dapat dilihat melalui pola kalimat dan pemilihan kata yang digunakan. Dialog yang memperlihatkan sosiolek jenis kelamin yaitu (S9), (S10), (S11), (S12) dan (S13) berikut

(S9) Welly :”Aduh, welly. He bro, bro.”

Teman Welly :”Apa ?”

Welly :”Tuh kamu lihat teh sebelah sana tuh. Cewek-cewek itu emang sering kesini ya.”

Teman Welly :”Yang mana?.”

(S10)Karen :”Gue gak ngerti deh gaes. kayak manusia paling bodoh tau gak? Bisa-bisanya ada orang jahatin gue, nginjek-nginjek gue. Gue tetep bersikap baik sama mereka. Habis itu gue makin diinjek-injek. Gue makin dijahatin.” (menangis tersedusedu)

Nindy :”Kar, lagian ngapain lo masih peduliin Alisya? Lo mikir nggak? Dia udah nyakitin lo. Lo gak bisa biarin aja dia kena karmanya? Biarin dia kena batunya nggak bisa?”

Karen :”Gue gak bisa.”

Nindy :”Kenapa?”  
Karen :”Gak tega, dia kan sahabat kita,  
Nindy.”

Sebagaimana dialog data (S9) dan (S10) adalah dialog yang terdapat jenis variasi bahasa sosiolek berdasarkan jenis kelamin. Pada data (S9) dan (S10) terlihat perbedaan antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Perbedaan tersebut terdapat pada bahasa ketika akan menyapa orang lain.

Dialog data (S9) menggambarkan bagaimana orang laki-laki melakukan sapaan kepada temannya yang juga berjenis kelamin laki-laki. Sapaan yang dilakukan oleh Welly dan temannya adalah “bro”. Kemudian, untuk data (S10) menggambarkan sapaan yang dilakukan oleh perempuan. Sapaan tersebut digunakan oleh Karen dan Nindy. Perempuan ketika menyapa menggunakan kata “gaes”.

Jika dikaitkan dengan Sosiolek berdasarkan jenis kelamin. Hal tersebut termasuk kedalam sosiolek berdasarkan jenis kelamin. Karena kedua sapaan tersebut akan selalu digunakan oleh masing-masing jenis kelamin dan tidak akan berubah.

(S11) Karen :”Mike.”  
Mike :”Lo ngapain di sini?”  
Karen :”Aku telepon kamu hubungin kamu gak pernah bisa. Hp kamu kenapa?”  
Mike :” Rusak.”  
Karen :” Iya kalau HPnya rusak kan kamu bisa minta tolong siapa Buat.”  
Mike :”Ren, aku lagi gak mau debat,ya. Bisa kan?”  
Karen :”Aku mau ngomong penting sama kamu.”  
Mike :”Soal.”  
Karen :”Yang gak di sini. Kita ngobrol di luar aja, yuk.”  
Mike :”Di sini aja kenapa sih.”  
Karen :”Ya gak enak, udah, ngobrol di luar aja yuk.”

(S12) Karen :”jaga mulut lu ya, gua hamil anak lo.”  
Mike :”lu jangan ngerusak mood gua hari ini!”  
Karen :”mike, lo mau ke mana, hah?”

Mike :”Apa,sih?hah?”  
Karen :” jahat ya mike, ya. Gua tuh hamil anak lo.” Loh denger nggak?”  
Mike :”ya gua nggak peduli. ini bukan urusan gua. ini salah lu juga!”  
Karen :”mike, mike, mike, mike. Tolong, mike, aku mohon, mike, mike, mike, tunggu dulu dong, mike.”  
Mike : apa sih, lu nggak denger? kita itu cuma have fun dan ingat ya jangan ganggu hidup gua lagi.”  
Karen :”ini beneran anak lu, mike. Gua nggak sama siapa-siapa selain sama lu. Ini beneran anak lu, gua nggak bohong.”  
Mike :”gue nggak peduli! Dasar lu cewek aneh!”

(S13) Welly :”Gak tahu om.”  
Papa :”Jangan belaga bodoh kamu. Kamu harus tanggung jawab. Saya enggak mau anak saya hamil tanpa suami. Kamu ngerusak anak saya. Kamu sudah hamilin anak perempuan saya satu-satunya dan kamu mau kabur gitu saja?”  
Welly :”Gak, gak, gak, gak, om. Aduh, jadi saya teh, sebenarnya saya.”  
Papa :”Kamu mau bilang. Kamu gak mau tanggung jawab?hah?”  
Welly :”Om, aahh. Tolong. Tolong! Pak tolong pak. Saya teh masih muda. Masih mau hidup. Eh! Om.”  
Papa :”Karen juga masih muda. Tapi kamu rusak masa depannya!”  
Welly :”Gak om.”

Sebagaimana dialog data (S11), (S12) dan (S13) terlihat percakapan antara jenis kelamin perempuan dan laki-laki yang dituturkan oleh para tokoh. Berdasarkan data tersebut terlihat perbedaan pola dalam bertutur kata. Pada jenis kelamin laki-laki cenderung memiliki pola kalimat yang pendek dan frontal seperti pada (S11) “rusak”, (S13) terdapat dialog “gak om”, “disini aja kenapa sih”, “Soal”, “lu ngapain di sini”, “gak peduli” sedangkan pola kalimat pada perempuan akan memiliki pola kalimat yang panjang dan

betele-tele serta penuh perasaan seperti (S12) “ini beneran anak lu, mike. Gua nggak sama siapa-siapa selain sama lu. Ini beneran anak lu, gua nggak bohong”.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan dari hasil dan pembahasan di atas dalam penelitian ini mendeskripsikan bentuk-bentuk variasi bahasa dari segi penutur yaitu idiolek, dialek, kronolek, dan sosiolek. Jadi, dapat disimpulkan bahwa yang pertama, variasi idiolek. Variasi tersebut bersifat perorangan dapat dilihat berdasarkan pilihan kata yang digunakan oleh tokoh, seperti kata [ih], [he eh], penggunaan nama sebagai kata ganti saya. Tak hanya itu, pemilihan kata yang digunakan setiap tokoh masih dapat dipahami dalam arti bahasa Indonesia. Lalu, variasi bahasa dialek terdiri dari dialek Sunda, dialek Betawi, dan dialek Makassar. Variasi bahasa dialek dalam *series* dapat dilihat melalui campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah tersebut. Campur kode tersebut terjadi karena latar belakang budaya dari asal penutur. Ketiga, variasi bahasa kronolek yang dipengaruhi masa sehingga terjadi perubahan. Variasi bahasa kronolek seperti kata saya, *posting*, *sosmed*, *selebgram*, *instagramable*, dan *upload*. Keempat, variasi bahasa sosiolek yang memfokuskan pada usia, pekerjaan, ekonomi, dan jenis kelamin. Pada sosiolek faktor usia berfokus pada perbedaan kosakata yang digunakan. Perbedaan tersebut terletak pada bahasa usia remaja yang memiliki banyak variasi kosakata bahasa gaul sedangkan pada orang dewasa cenderung tidak bervariasi. Sosiolek faktor pekerjaan memiliki variasi bahasa yang berhubungan dengan apa yang dikerjakan, seperti: pekerjaan orang kantoran dan pemilik warung. Sosiolek faktor ekonomi terlihat perbedaan variasi bahasa pada nama makanan antara orang kota dan orang desa yang dimana orang kota akan lebih mengenal makanan sederhana dengan pengucapan yang mudah sedangkan orang kota lebih mengenal makanan siap saji yang di mana dalam pengucapannya mengandung bahasa Inggris. Sosiolek faktor jenis kelamin terbagi menjadi dua yaitu laki-laki dan perempuan. Dalam bahasa laki-laki cenderung pendek dan frontal sedangkan bahasa perempuan cenderung lebih betele-tele dan berperasaan.

Jadi, dalam *web series 9 bulan*, terdapat empat komponen lengkap variasi bahasa dari segi penutur. Variasi bahasa yang sering muncul dapat ditemukan pada sosiolek sehingga *series* tersebut memiliki keterkaitan yang tidak jauh berbeda dengan kehidupan nyata. Hal tersebut menjadikan *series* ini memiliki ciri khas tersendiri dalam hal bahasa yang dapat menarik dan

memudahkan penonton dalam memahami alur ceritanya. Adanya variasi bahasa idiolek menjadikan penonton dapat dengan mudah mengenali tokoh lewat kekhasan bahasa yang dimiliki. Lalu, adanya variasi bahasa dialek menjadikan penonton mengetahui latar belakang bahasa asal dari tokoh. Kemudian, adanya variasi bahasa kronolek menjadikan penonton mengetahui masa bahasa yang digunakan sehingga dapat membangun suasana zaman yang digunakan. Terakhir, adanya variasi bahasa sosiolek penonton dapat mengetahui bahasa sosial dari kelompok yang ada di dalam *series* tersebut.

### Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan yang telah dipaparkan di atas. Saran yang dapat disampaikan adalah semoga penelitian ini dapat memberikan motivasi untuk lebih banyak meneliti mengenai variasi bahasa pada film, *series* ataupun serial yang terbaru. Mengingat pada zaman sekarang tayang seperti itu sangat digemari oleh berbagai kalangan sehingga sangat perlu untuk digali dan dipelajari demi meningkatkan pengembangan bahasa di kemudian hari.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, M. R. (2014). Dida dan kada dalam bahasa, agama, serta keragaman budaya. *Dialektika*, 1(1), 90–108.
- Chaer, Abdul. 2014. *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Chaer, A., Leonia, & Agustina. (2014). *Sosiolinguistik Pengenalan Awal*. PT Rineka Cipta.
- Hardiono, L. W. (2019). Variasi Bahasa Dalam Dialog Tokoh Film Toba Dreams Garapan Benny Setiawan. *Jurnal Sarasvati*, 1(1). <https://doi.org/10.30742/sv.v1i1.6> 51, diakses pada 16 Januari 2022
- Harimurti Kridalaksana dan haris maulana. 2013. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Banda Aceh: Cahaya Ilmu.
- Malabar, S. (2015). *Sosiolinguistik*. Ideas Publishing.
- Nurrahman, Reisa dan Rismaniar Kartini. (2021). Variasi Bahasa dalam percakapan antartokoh film ajari aku islam. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. 14(2), hal175-186, <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Stilistika/article/view/8505>, diakses pada 16 Januari 2022.
- Fithriyah, N. Al. (2012). Variasi bahasa pada dialog film red cobex: kajian sosiolinguistik. Skripsi thesis. Surabaya: Universitas Airlangga. <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers->

skriptorium0dd87b38c9full.pdf, diakses pada 16 Januari 2022.

Rina Devianty. (2017). *Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan*. Jurnal Tarbiyah, 24(2), 226–245.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

